

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Palmer dalam Kobayashi (1998:62) mengklasifikasikan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam penggunaan bahasa sebagai berikut : (a) keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara sebagai keterampilan bahasa pertama; dan (b) keterampilan membaca dan keterampilan menulis sebagai keterampilan bahasa kedua. Hal ini sesuai dengan urutan alami pemerolehan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, baru kemudian membaca dan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai pembelajar. Iskandarwassid (2013:248) menyatakan bahwa dibandingkan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Menurut Iskandarwassid (2013:248) hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Selanjutnya Iskandarwassid (2013:248) menjelaskan bahwa seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran yang dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis.

Bereton (1982:2) menyatakan hal penting yang membedakan antara berbicara dan menulis adalah sebagai berikut:

*“Writing differs from speaking in one very important way: the text has to carry all meaning, because the writer is never around to explain. This is not all like normal speech situations, in wich listeners can tell you they don’t understand, or*

*you can use tone of voice or body language to help you explain some point. In writing, the word on the page do it all.”*

Terjemahan:

“Menulis berbeda dengan berbicara dalam satu hal yang sangat penting: naskah tulisan harus membawa semua makna, karena penulis tidak pernah ada di sekitar pembaca untuk menjelaskan. Ini tidak seperti situasi normal berbicara, di mana pendengar dapat mengatakan kepada kita tentang apa yang tidak mereka mengerti, atau kita dapat menggunakan intonasi suara atau bahasa tubuh untuk menjelaskan beberapa hal. Dalam menulis, kata-kata lah yang melakukan itu semua.

Selain perbedaan di atas, menulis mempunyai kelebihan dibandingkan dengan berbicara. Menurut Kim, dkk (2010:5) hal yang baik dari menulis dibandingkan dengan berbicara adalah sebagai berikut:

“書くときは、自分の言葉や表現、文章を観察して、自分のくせに気づいたり、正確な言葉を調べたり、より適切な表現に取り替えたりすることができます。また、私たちは、書くことで、自分の頭の仲で考えていたことを、もう一度、客観的に見ることができます。…そして、自分はどう書きたいと思っていたのか、それは書けているか、確認し、書いたものを直したり、時には、自分の考えのほうを修正したりすることができます。このように、「書くこと」は「話すこと」に比べて、自分の理解、考え、意見を体系的に整理してから、相手に伝えることができる手段だと言うことができます。”

Terjemahan

“Pada saat menulis, kita dapat menyadari dan meninjau kembali kalimat, ungkapan, kosa kata kita, mencari kata yang tepat, atau menggantikan dengan ungkapan yang lebih tepat. Selain itu melalui tulisan kita dapat melihat sekali lagi dengan lebih objektif tentang apa yang ada dalam pikiran kita. …Kemudian, pada saat kita akan memastikan apakah yang kita ingin tuliskan dapat tertulis, atau akan memperbaiki apa yang telah ditulis, kita dapat merevisi dengan pemikiran kita sendiri. Dengan demikian, bila dibandingkan dengan berbicara, menulis dapat dikatakan sebagai alat yang dapat menyampaikan pendapat, pemikiran, dan pemahaman kita yang telah disusun secara sistematis kepada lawan bicara.”

Selain hal tersebut di atas, menulis juga mempunyai nilai kegunaan yang lain. Akhadiah, dkk (1988:1-2) menyatakan bahwa menulis memiliki delapan keuntungan sebagai berikut. Pertama, dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kedua, melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Ketiga, kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Keempat, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Kelima, melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif. Keenam,

dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret. Ketujuh, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kedelapan, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Sementara itu Enre (1988:6) mengemukakan bahwa menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui, menghasilkan ide-ide baru, membantu mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Selanjutnya Enre (1988:6) juga menjelaskan bahwa menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru, serta memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsur dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga ia dapat diuji. Selain itu menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi serta membantu seseorang berpikir lebih mudah.

Mengingat banyaknya kegunaan dari kegiatan menulis, maka kegiatan menulis merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tarigan (2008:22-23) menyatakan menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Dalam hal pengajaran bahasa, pembelajaran mengarang merupakan sarana untuk melatih kemampuan menulis. Melalui pembelajaran mengarang, pembelajar bahasa dapat mengaplikasikan pengetahuannya melalui tulisan. Sedangkan bagi pembelajar bahasa asing, mengarang merupakan alat untuk melatih dan menambah kosa-kata maupun tata bahasa yang telah dipelajarinya.

Akan tetapi, selain pengetahuan kosa kata dan tata bahasa, mengarang memerlukan keahlian mengembangkan ide atau topik karangan. Ide karangan dikembangkan menjadi kalimat-kalimat yang akan membentuk paragraf, lalu paragraf disusun menjadi tubuh karangan. Kegiatan mengarang membutuhkan ide dan kreativitas yang tak terbatas.

Gie (1995:65) menyatakan bahwa inti setiap karangan adalah ide seseorang yang telah diwujudkan dalam bahasa tulis secara lengkap dan tertib sehingga dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Karangan diwujudkan secara lengkap kalau semua ide yang perlu terungkap ditulis dalam kalimat-kalimat selengkapya yang kemudian membentuk alinea-alinea. Selanjutnya alinea-alinea itulah yang mewujudkan karangan keseluruhannya sebagai suatu kebulatan.

Sementara itu Bell dan Burnaby (1984) dalam Ghazali (2010: 302) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks. Penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tatabahasa, kosakata, tanda baca, ejaan, dan pembentukan huruf) serta pada level yang lebih luas dari kalimat (mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren).

Kim (2010:8) menyatakan bahwa menulis dalam bahasa asing merupakan beban dan pelajaran yang sulit bagi pembelajar bahasa asing. Pembelajar harus menyusun isi karangan yang ada di kepala, lalu merangkainya dalam bentuk karangan, dalam waktu yang bersamaan harus mengungkapkan hal tersebut dengan kata dan tatabahasa asing yang tepat pula.

Menurut Kim (2010:8) meskipun pembelajar mempunyai isi karangan yang melimpah dalam kepalanya, meskipun pembelajar mempunyai ide struktur karangan yang akan dibuatnya, pada saat menuliskannya dalam bahasa asing (bahasa Jepang), bagaimanapun juga pembelajar harus memperhatikan huruf, kosa kata dan tata bahasa (bahasa Jepang), sehingga dalam satu waktu yang bersamaan yang harus dipikirkan oleh pembelajar bertambah.

Hal tersebut di atas juga pernah penulis rasakan ketika belajar mengarang bahasa Jepang. Penulis merasa kesulitan ketika akan menuliskan karangan, harus menulis apa? bagaimana merangkaikan ide-ide? dan bagaimana mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Jepang? Begitu pula dengan sebagian besar pembelajar di STBA JIA. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes uji coba terhadap 33 responden mahasiswa bahasa Jepang semester IV STBA JIA pada tugas mengarang 300 huruf dengan tema "*watashi no machi*" diperoleh gambaran kemampuan mengarang sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Skor kemampuan mengarang mahasiswa kelas A dan B

Kriteria Penilaian	Skor Nilai dan Persentase Siswa			
	4	3	2	1
Isi karangan	9.09%	21.21%	21.21%	48.49%
Struktur Karangan	0.00%	27.27%	27.27%	45.46%
Tata bahasa	0.00%	27.27%	24.24%	48.49%
Mekanisme	12.12%	27.27%	45.46%	15.15%
Jumlah huruf	9.09%	21.21%	30.30%	39.40%
Rata-rata skor	6.06%	24.84%	29.70%	39.40%

Keterangan: 4=Amat baik, 3=Baik, 2=Cukup, 1=Kurang

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan responden dalam mengarang bahasa Jepang masih rendah. Tidak satupun responden yang mampu membuat karangan dengan struktur karangan dan tata bahasa dengan amat baik. 24.84% siswa mempunyai kemampuan mengarang dengan baik, 29.70% siswa mempunyai kemampuan mengarang yang cukup, dan 39.40% siswa masih kurang kemampuan mengarangnya. Kesalahan tata bahasa Jepang pada responden kebanyakan dikarenakan kurangnya pemahaman tata bahasa Jepang. Sedangkan pada struktur karangan, umumnya responden kurang dapat menjelaskan ide dan pembagian paragraf yang kurang tepat.

Ghazali (2010:142) menyatakan pembelajaran bahasa kedua mengharuskan pembelajar untuk menggunakan strategi-strategi pembelajaran secara sadar, adanya kesediaan untuk berlatih, serta pembelajar perlu memiliki keinginan yang kuat untuk berkomunikasi, serta pembelajar perlu memiliki sikap positif terhadap bahasa target. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran dan sikap pembelajar bahasa Jepang akan mengarang, penulis telah melakukan survei dengan menggunakan angket. Angket ini berisi tentang minat dan pengalaman belajar mengarang sebelum responden belajar bahasa Jepang di STBA JIA. Hasil angket tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2  
Jawaban angket minat dan pengalaman mengarang responden

Nomor	Isi angket	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
1.	Responden suka mengarang.	64%	36%
2.	Responden terbiasa mengarang (bahasa Indonesia maupun bahasa daerah atau bahasa Inggris).	36%	64%
3.	Ketika sekolah SD sampai SMA, responden sering mendapat tugas atau PR mengarang/ membuat laporan pada suatu mata pelajaran.	45%	55%
4.	Responden merasa mengarang sangatlah sulit.	64%	36%
5.	Responden merasa sulit mendapat ide dan mengembangkan ide karangan.	79%	21%
6.	Responden merasa kesulitan dalam tata bahasa Jepang.	73%	27%

Dari hasil angket di atas, diketahui bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa sulit mengarang, sebagian besar responden tetap menyukai mengarang. Faktor yang menjadi kendala dalam mengarang berdasarkan angket di atas adalah kesulitan dalam tata bahasa Jepang, sulit mengembangkan ide, dan kurang terbiasa mengarang.

Untuk menjaga minat pembelajar dan menumbuhkan minat bagi yang tidak menyukai pembelajaran mengarang, serta meminimalkan kesulitan pembelajar bahasa Jepang akan mengarang, pengajar harus dapat memberikan motivasi yang baik. A.M (2011:75) menyatakan motivasi dapat membuat seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu.

Salah satu cara pemberian motivasi oleh pengajar adalah teknik mengajar yang dapat menarik perhatian dan minat pembelajar. Pembelajaran mengarang bahasa Jepang di STBA JIA menggunakan teknik pendekatan produk (model karangan). Pembelajaran ini menggunakan model karangan bahasa Jepang. Model karangan disajikan dan dibaca bersama-sama, kemudian dibahas isi dan tata bahasanya untuk memahami isi karangan tersebut. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan karangan seperti model karangan tersebut dengan menggunakan kata dan situasi yang sesuai dengan keadaan siswa. Namun, saat ujian, siswa

hanya disajikan tema dan kerangka karangan tanpa model karangan. Siswa harus mengarang sesuai dengan tema yang disajikan.

Hal tersebut di atas menurut penulis membuat siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan ide dan mengalihbahasakan karangan dalam bahasa Jepang. Hal ini disebabkan oleh tidak terbiasanya siswa melakukan proses mengarang dengan mengembangkan ide sendiri. Terlebih lagi bagi pembelajar pemula yang mempunyai keterbatasan pengetahuan kosa kata dan tata bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil tes dan angket di atas diketahui bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide/isi karangan dan menuliskan karangan sesuai kaidah tata bahasa Jepang yang tepat. Untuk itu perlu dipikirkan teknik pembelajaran yang dapat mengurangi kesulitan tersebut.

Dalam pembelajaran mengarang, ada banyak teknik yang telah diperkenalkan untuk mengembangkan ide karangan seperti teknik pertanyaan jurnalis, teknik *5W+1H* (*what, who, when, where, why + how*), pemetaan pikiran, teknik kubus, dll. Diantara teknik tersebut menurut penulis teknik kubus dapat meningkatkan kreativitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan ide-ide yang dapat digunakan ketika mengarang bahasa Jepang.

Teknik kubus diperkenalkan oleh Cowan pada tahun 1980. Teknik ini dinamai kubus karena menggunakan enam perspektif untuk mengeksplorasi ide karangan dalam waktu yang singkat. Enam perspektif tersebut seperti enam sisi yang dimiliki oleh kubus. Pada teknik kubus, enam sisi kubus melambangkan enam sudut pandang dari tiap sisi kubus dalam melihat topik karangan. Enam perspektif tersebut adalah gambarkan, bandingkan, hubungkan, analisis, aplikasikan, argumenkan.

Pada sisi gambarkan, siswa akan menjelaskan suatu topik sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca indra. Pada sisi bandingkan, siswa akan membandingkan suatu topik dengan benda atau hal lain yang mirip dengan topik tersebut, kemudian mencari persamaan dan perbedaannya. Pada sisi hubungkan, siswa akan menjelaskan apakah ada suatu pengalaman dalam hidupnya yang berhubungan dengan topik tersebut, atau topik tersebut mempunyai hubungan dengan apa, atau mengingatkan akan apa. Pada sisi analisis, siswa akan

menjelaskan topik tersebut terbuat dari apa, atau kenapa topik tersebut bisa muncul atau ada. Pada sisi aplikasikan, siswa akan menjelaskan kegunaan suatu topik. Pada sisi argumenkan, siswa akan menjelaskan mengenai pendapatnya disertai dengan alasan mengenai topik tersebut. Dengan menggunakan teknik ini pembelajar dapat dengan cepat menemukan ide-ide tulisan untuk mengarang.

Keefektifan teknik kubus telah diujikan pada pembelajaran mengarang bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut adalah penelitian penggunaan teknik kubus dalam mengarang narasi bahasa Inggris di SMAN 3 Binjai, Sumut oleh Chalish (2013). Berdasarkan penelitian tersebut teknik kubus dapat meningkatkan kemampuan mengarang narasi bahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian Pujiono (2008) pada siswa kelas VIII SMP N 1 Bambang Lipuro, Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa teknik kubus dapat meningkatkan kemampuan mengarang argumentasi bahasa Indonesia.

Untuk mengurangi kesulitan menulis karangan dalam bahasa Jepang sebagai pembelajar bahasa kedua, pembelajar haruslah mengetahui tata bahasa Jepang secara benar. Menurut Usami (2010:81) pada saat mempelajari suatu bahasa seseorang tidak dapat memperoleh struktur bahasa secara sempurna secara tiba-tiba. Pembelajar akan melalui periode ketidaklengkapan yaitu input struktur bahasa yang tidak lengkap dalam kepalanya. Kemudian pada saat ia harus mengungkapkan sesuatu, pembelajar akan mengambil kebijakan dengan mensubstitusikan sesuatu sebagai pelengkap dari pemerolehan yang tidak lengkap dari bahasa target tersebut.

Menurut Koda (1990:17) dalam Usami (2002:81) usaha mensubstitusikan ini disebut *transference* (perpindahan bahasa/alih bahasa). Perpindahan dengan cara substitusi tersebut kalau berjalan lancar tidaklah menimbulkan masalah, namun pada kebanyakan kasus, perpindahan tersebut tidak berjalan lancar. Perpindahan yang mempunyai fungsi negatif disebut *interference* (interferensi).

Untuk menghindari adanya interferensi karena pengaruh perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang sedang dipelajari, menurut penulis saat mengarang perlu juga disajikan pola tata bahasa Jepang yang dapat digunakan dalam karangan tersebut.



Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud memfokuskan tesis dengan judul “Penggunaan Teknik Kubus sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengarang bahasa Jepang”. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi yang akan dilakukan pada mahasiswa kelas pagi semester III (setara dengan pembelajar Noken level 4) STBA JIA Bekasi.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada pada pengajaran *sakubun* di STBA JIA adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa menyukai mengarang namun merasa kesulitan dalam mengarang bahasa Jepang dalam aspek isi karangan, struktur karangan, dan tata bahasa Jepang.
- 2) Mahasiswa kesulitan mengembangkan isi karangan karena terbatasnya pengetahuan tentang cara mengembangkan ide karangan.
- 3) Mahasiswa umumnya merasa kesulitan dalam mengalih bahasakan karangan, karena terbatasnya pengetahuan kaidah bahasa Jepang.
- 4) Mahasiswa umumnya merasa kesulitan dalam menyusun karangan dengan struktur yang baik.
- 5) Teknik pembelajaran yang saat ini dipergunakan dirasa kurang memberikan stimulus kepada mahasiswa untuk berlatih mengembangkan ide karangan secara mandiri.
- 6) Apakah teknik kubus dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan ide karangan bahasa Jepang?

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan mengarang mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan *sakubun* dengan menggunakan teknik kubus ?
- 2) Bagaimanakah kemampuan mengarang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *sakubun* tanpa menggunakan teknik kubus ?

- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengarang kelas yang menggunakan teknik kubus dan kelas yang tidak menggunakan teknik kubus?
- 4) Apakah teknik kubus efektif membantu meningkatkan kemampuan mengarang bahasa Jepang?
- 5) Bagaimanakah tanggapan mahasiswa mengenai penggunaan teknik kubus dalam pembelajaran *sakubun*?

#### **D. Batasan Masalah Penelitian**

Demi keefektifan penelitian, masalah yang akan diteliti dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Kemampuan mengarang yang akan diteliti adalah aspek kemampuan menulis isi karangan dan kemampuan tata bahasa Jepang dalam karangan mahasiswa bahasa Jepang STBA JIA.
- 2) Responden penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Jepang kelas pagi semester III STBA JIA BEKASI.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh gambaran kemampuan mengarang mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan *sakubun* dengan menggunakan teknik kubus.
- 2) Memperoleh gambaran kemampuan mengarang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *sakubun* tanpa menggunakan teknik kubus.
- 3) Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengarang kelas yang menggunakan teknik kubus dan kelas yang tidak menggunakan teknik kubus.
- 4) Mengetahui tingkat efektivitas penggunaan teknik kubus dalam upaya meningkatkan kemampuan mengarang bahasa Jepang.
- 5) Mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai penggunaan teknik kubus dalam pembelajaran *sakubun*.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidikan dan pengajaran bahasa asing, khususnya pengajaran mengarang bahasa Jepang bagi pembelajar orang Indonesia. Menurut penulis, manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keterampilan menulis khususnya mengarang dan teknik pengajaran mengarang, khususnya tentang penggunaan teknik kubus.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, pengajar mata kuliah *sakubun*, mahasiswa, maupun lembaga pendidikan. Secara khusus manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Peneliti

- 1) Memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan menulis khususnya mengarang dan teknik pengajaran keterampilan menulis;
- 2) Memperoleh pengalaman dalam pengajaran mengarang bahasa Jepang menggunakan teknik kubus;
- 3) Memperoleh pengalaman mengenai efektif atau tidaknya pengajaran mengarang bahasa Jepang melalui penggunaan teknik kubus.

#### b. Pengajar

- 1) memberi referensi mengenai teknik pengajaran mengarang;
- 2) menanamkan kebiasaan mengajar ke arah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, terutama dalam pengajaran mengarang bahasa Jepang.

#### c. Mahasiswa

- 1) memperoleh pengalaman baru, terutama dalam pembelajaran mengarang;

- 2) menumbuhkan dan memberi semangat dalam mengembangkan ide gagasan ke dalam karangan dan menuliskannya ke dalam bahasa Jepang.
- 3) menumbuhkan kemandirian dalam mengarang bahasa Jepang melalui berlatih membuat karangan berdasarkan pada ide dan alur yang dibuat oleh diri sendiri.

d. Lembaga

- 1) memberikan masukan tentang keefektifan pelaksanaan pembelajaran mengarang bahasa Jepang melalui penggunaan teknik kubus dalam meningkatkan kemampuan mengarang mahasiswa;
- 2) memberikan sumbangan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar.

## G. Struktur Organisasi Tesis

Dalam tesis ini, urutan penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut.

### BAB I. Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan juga sistematika dalam pembahasan.

### BAB II. Landasan Teori

Bab ini memaparkan tentang teori mengarang dan teori tentang teknik kubus dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

### BAB III. Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode dan *design* penelitian, sumber data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV. Analisis data Dan Pengolahan

Bab ini menyajikan teknik pengolahan data secara statistik dan pengolahan data angket.

### BAB V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan gambaran umum hasil penelitian dan saran- saran/rekomendasi.